

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah anak berkebutuhan khusus usia sekolah terus menunjukkan peningkatan. Tahun 2008 hasil data penjarangan Bidang Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di Jawa Barat berjumlah 13.550. Pada tahun 2011 hasil pendataan menunjukkan adanya data yang meningkat menjadi 16.850 peserta didik berkebutuhan khusus yang tersebar di sekolah luar biasa dan sekolah umum.

Selain data anak berkebutuhan khusus, data sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan baik dalam bentuk layanan pendidikan khusus di SLB, maupun yang tersebar di sekolah-sekolah umum pada tahun 2012 tercatat ada 257 sekolah penyelenggaran pendidikan inklusif di Jawa Barat yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Banyaknya anak berkebutuhan khusus yang mengikuti layanan pendidikan di sekolah reguler tersebut telah menunjukkan adanya peningkatan terhadap pengalaman dan kesadaran dari orang tua, masyarakat termasuk kalangan sekolah untuk menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Dari sekian banyaknya data anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah umum, tunanetra adalah mereka yang sudah lama memiliki kesempatan mengikuti proses pendidikan di sekolah-sekolah reguler.

Peserta didik tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, secara kuantitatif memang terus menunjukkan perkembangan yang meningkat. Hampir di setiap jenjang baik jenjang pendidikan dasar, menengah maupun tinggi diikuti oleh peserta didik tunanetra. Mereka tersebar disetiap satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Tsanawiyah (SMP/MTs), sampai pada Sekolah Menengah Atas/Aliyah/Kejuruan (SMA/ MA dan SMK).

Namun demikian semakin berkembangnya angka partisipasi dan akses yang luas bagi tunanetra untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkeadilan harus diikuti layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus tunanetra. Dikatakan demikian karena hasil penelitian Rahardja (2010: 98), tentang keikutsertaan peserta didik tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menunjukkan bahwa :

“tunanetra nyatanya tidak cukup berbekal kemampuan akademis semata, akan tetapi kemampuan non akademis sama pentingnya untuk dimiliki peserta didik tunanetra. Peserta didik tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memerlukan pengembangan konsep diri yang matang, keterampilan sosial yang stabil, dan kemampuan perilaku adaptif yang memadai”.

Penglihatan seseorang memegang peranan penting dalam mendapatkan informasi dari lingkungan. Apabila penglihatan seseorang terganggu atau bahkan hilang, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya. Akibat hilangnya fungsi penglihatan maka peserta didik tunanetra akan mengkompensasikan dan menggantungkan pada indera yang lainnya dalam memperoleh informasi dan pengetahuannya. Namun demikian

meskipun dengan indra pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap dan pengalaman kinestetis yang dimilikinya, sering tidak dapat mengamati dan memahami suatu obyek secara langsung di luar jangkauan fisik. Keterbatasan indra di luar visual inilah yang cenderung mengakibatkan terhambatnya perkembangan dan keterbatasan pengalaman yang sangat beragam pada tunanetra.

Kehilangan fungsi penglihatan pada anak tunanetra berakibat terhambatnya mereka dalam hal informasi serta lingkup keanekaragaman pengalaman, keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan keterbatasan dalam hal berpindah tempat (mobilitas). Hal ini dijelaskan Didi Tarsidi (2008) bahwa ...”dampak kehilangan penglihatan dalam empat bidang perkembangan, yaitu perkembangan sosial dan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, dan perkembangan mobilitas dan orientasi.”

Salah satu dampak kehilangan fungsi penglihatan adalah perkembangan kognitif. Lowenfeld dalam Didi Tarsidi (2008) menyatakan bahwa ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius pada perkembangan fungsi kognitif:

- a. keterbatasan dalam sebaran dan jenis pengalaman anak;
- b. keterbatasan dalam kemampuannya untuk bergerak di dalam lingkungannya;
- c. keterbatasan dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Selanjutnya Jan et al. (1977) dalam Didi Tarsidi (2008) berpendapat bahwa “permasalahan dalam perkembangan kognitif tersebut mungkin disebabkan oleh kurang kayanya informasi, didasarkan pada fakta bahwa indera-indera lain tidak dapat memproses informasi seefisien indera penglihatan”.

Selain terjadi hambatan dalam perkembangan kognitif tunanetra juga mengalami hambatan dalam gerakan, orientasi dan mobilitas, ...” keterampilan orientasi dan mobilitas mempunyai peranan penting di dalam tercapainya tujuan pendidikan bagi anak tunanetra” (Irham Hosni: 2002). Selanjutnya perkembangan keterampilan orientasi dan mobilitas menjadi sangat penting bagi tunanetra karena menurut Irham Hosni (2008) bahwa :

”keterampilan orientasi dan mobilitas mencakup: keterampilan memelihara pribadi (*pesonal care skill*), keterampilan kemampuan berhubungan dengan dan antar person (*interpersonal competence skill*), keterampilan berhubungan dengan kerja (*work related skill*) dan keterampilan mempertahankan diri di masyarakat (*community survival skill*)”.

Perkembangan atas penguasaan keterampilan-keterampilan yang tergambar di atas merupakan keterampilan yang mutlak harus dikuasai oleh peserta didik tunanetra.

Selanjutnya Didi Tarsidi (2003) dalam penelitiannya tentang keterampilan sosial bagi seorang tunanetra. mengemukakan bahwa “...keterampilan sosial bagi seorang tunanetra akan membantu untuk mewujudkan perilaku adaptif dengan lingkungan dimana mereka berada”. Mencermati arti penting keterampilan sosial pada peserta didik tunanetra tersebut, maka guru harus menyiapkan program dengan mengupayakan pengembangan keterampilan sosial pada diri peserta didik tunanetra.

Dengan kondisi tersebut, jelaslah bahwa penanganan bagi peserta didik tunanetra di sekolah inklusif, tidak cukup hanya melalui layanan pembelajaran dan sejumlah terapis psikologis, akan tetapi memerlukan layanan secara psikologis dalam program layanan bimbingan dan konseling.

Untuk membantu mengoptimalkan perkembangan seorang peserta didik tunanetra melalui proses layanan pendidikan, maka harus dimulai dengan mengidentifikasi atau menemukan potensi-potensi dan hambatan-hambatan yang secara khusus dibutuhkan dalam penyelesaian dan penyesuaiannya. Dengan melakukan asesmen terhadap anak secara menyeluruh berarti proses layanan memandang anak tersebut sebagai bagian dari satu sistem yang terdiri dari komponen individu, komponen lingkungan fisik, dan komponen lingkungan sosial, yang satu dengan lainnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Intervensi bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk mengoptimalkan pencapaian tugas-tugas perkembangan anak seyogyanya diarahkan kepada keseluruhan kebutuhan-kebutuhan dan tahapan perkembangan pada peserta didik tunanetra. Intervensi bimbingan dan konseling semacam ini dikenal dengan model bimbingan dan konseling perkembangan.

Untuk mengoptimalkan pencapaian tugas-tugas perkembangan pada anak itu di sekolah, Kartadinata, (1999) mengemukakan bahwa :

“dalam perspektif yang lebih luas, model bimbingan perkembangan menempatkan anak sebagai target layanan bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas pada perannya sebagai peserta didik lembaga pendidikan atau sekolah, tetapi dalam perannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat secara lebih luas termasuk kehidupan dan budaya”

Selanjutnya (Kuriloff, 1977; Blocher & Biggs, 1983 - dalam Kartadinata, 1999) mengemukakan bahwa :

“model bimbingan perkembangan didasarkan atas asumsi bahwa perkembangan yang sehat akan terjadi dalam interaksi yang sehat antara individu dan lingkungannya. Kompatibilitas antara individu dengan lingkungannya menjadi inti penggerak peranan individu di dalam sistem, dan intervensi terhadap perkembangan individu terjadi dalam setting yang natural, dan konselor bertindak sebagai 'psychoeducators”.

Oleh karena itu untuk memberikan layanan yang bermutu bagi peserta didik tunanetra tidak hanya dalam setting pembelajaran tetapi terhadap aspek perkembangan lainnya misalnya aspek pribadi, sosial dan juga karir. Untuk memberikan layanan yang bermutu dan optimal bagi peserta didik tunanetra maka diperlukan seperangkat kurikulum dan program sekolah termasuk program bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus tunanetra. Penelitian ini akan mengungkap tentang program bimbingan dan konseling perkembangan untuk peserta didik dalam setting sekolah inklusif.

B. Rumusan Masalah

Peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan penglihatan (tunanetra), seringkali mendapatkan masalah yang berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan dan pembelajarannya khususnya bagi mereka yang mengikuti pendidikan di sekolah umum.

Berdasarkan kajian hasil penelitian yang tergambarakan tersebut di atas masalah-masalah peserta didik tunanetra dalam mengikuti proses pendidikan yaitu:

1. Akibat ketunanetraan peserta didik tunanetra memiliki hambatan bukan hanya kemampuan akademis semata, akan tetapi kemampuan non akademis sama pentingnya untuk dimiliki peserta didik tunanetra.
2. Peserta didik tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memerlukan pengembangan konsep diri yang matang.

3. Peserta didik tunanetra mengalami hambatan dalam keterampilan sosial yang stabil.
4. Peserta didik tunanetra mengalami hambatan dalam kemampuan perilaku adaptif yang memadai.
5. Peserta didik tunanetra mengalami hambatan pribadi, kurang percaya diri, frustrasi atas penerimaan diri, dan kesulitan adaptasi/penyesuaian terhadap lingkungan baru.
6. Peserta didik tunanetra mengalami hambatan keterampilan sosial, misalnya mereka lebih takut untuk bergaul dengan teman sebayanya.
7. Dampak kehilangan penglihatan membuat peserta didik mengalami hambatan dalam empat bidang perkembangan, yaitu perkembangan sosial dan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, dan perkembangan mobilitas dan orientasi
8. Ketunanetraan mengakibatkan tiga keterbatasan yang serius pada perkembangan fungsi kognitif, keterbatasan dalam sebaran dan jenis pengalaman anak, keterbatasan dalam kemampuannya untuk bergerak di dalam lingkungannya dan keterbatasan dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian permasalahan hasil kajian penelitian tersebut di atas peserta didik tunanetra memerlukan sebuah upaya untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapinya. Penanganan bagi peserta didik tunanetra di sekolah inklusif, tidak cukup hanya melalui layanan pembelajaran dan sejumlah terapis

psikologis, akan tetapi memerlukan layanan secara psikologis dalam program layanan bimbingan dan konseling.

Sebagai bagian integral dalam pendidikan, bimbingan dan konseling ikut membantu berupaya mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik berkebutuhan khusus agar mereka mampu menolong dirinya sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan dalam pencapaian cita-citanya, yang artinya mereka mendapatkan proses pembelajaran yang bermakna untuk bekal pengetahuan mereka demi eksistensinya dan keberlangsungan kehidupannya di masyarakat.

Menurut Sungin dalam Juang Sunanto, (2004) dinyatakan bahwa :

“guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengembangkan peserta didik tunanetra dalam proses pembelajarannya. Perannya tersebut ialah *Pertama*, memberikan bimbingan tentang sikap dan kepribadian, *Kedua*, Memberikan bimbingan karier, Memberikan bimbingan vocational, *Ketiga*, Memberikan bimbingan penyesuaian sosial dan *Keempat*, Memberikan bimbingan pada keluarga”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik pemikiran bahwa untuk membantu peserta didik tunanetra mengembangkan potensi-potensi dan membantu menghilangkan hambatan-hambatan yang dihadapinya maka program pendidikan di sekolah melalui program bimbingan dan konseling diharapkan mampu melibatkan berbagai faktor selain individu juga lingkungannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Smith et al. (1975) dalam Didi Tarsidi (2008) bahwa :

“Filsafat modern memandang perkembangan manusia sebagai suatu proses yang berkelanjutan yang melibatkan interaksi antara struktur biologis seorang individu dan lingkungannya. Ini berarti bahwa isi, arah, kecepatan, dan hasil perkembangan individu merupakan produk interaksi yang kompleks”

Selanjutnya Didi Tarsidi (2008) menjelaskan bahwa “defisiensi intelektual, emosional, sosial, sensoris, dan fisik bukan semata-mata akibat struktur biologis yang defektif, melainkan merupakan produk interaksi antara karakteristik struktur biologis dengan variabel lingkungan”. Hal Ini berimplikasi bahwa intervensi untuk membantu perkembangan seorang anak tunanetra seyogyanya tidak diarahkan hanya kepada anak itu saja melainkan juga kepada lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hal tersebut maka fokus layanan bimbingan dan konseling yang diberikan bagi tunanetra adalah agar anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai kemampuan, bakat dan nilai-nilai yang dimilikinya. Dalam upaya pencapaian fokus tersebut maka pelayanan yang diberikan hendaknya dapat sesuai dengan masalah dan kebutuhan peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra). Untuk itulah, guru bimbingan dan konseling perlu melakukan asesmen untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik dengan hambatan penglihatan, sebelum merumuskan dan membuat program layanan bimbingan dan konseling.

Program bimbingan dan konseling bagi peserta didik tunanetra perlu diarahkan pada upaya-upaya untuk membantu individu tunanetra agar lebih menyadari dirinya termasuk dalam hal bagaimana cara merespon lingkungannya. Blocher :1974; Blocher & Biggs : 1983 dalam Kartadinata (1999) mengemukakan bahwa ...’strategi layanan bimbingan dan konseling lebih berupa upaya untuk mengorganisasikan dan untuk menciptakan developmental human ecology’.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Apakah rumusan program bimbingan dan konseling perkembangan dapat mengatasi permasalahan perkembangan bagi peserta didik tunanetra di sekolah inklusif ?**

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan temuan hasil penelitian serta teori-teori yang yang tergambar di atas maka untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian ini, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Masalah-masalah apakah yang dihadapi peserta didik tunanetra di sekolah inklusif?
2. Apakah rumusan program bimbingan dan konseling perkembangan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi bagi peserta didik tunanetra di sekolah inklusif ?

D. Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan merupakan dasar pijakan sebagai arah dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini menyusun dan merumuskan program bimbingan dan konseling perkembangan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik tunanetra di sekolah inklusif.

E. Manfaat Penelitian

Windy Ristianty, 2013

Program Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Manfaat teoritis

Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian dalam pengembangan ilmu khususnya pengembangan keilmuan pendidikan baik untuk pembelajaran, pendidikan khusus juga bimbingan dan konseling.

Terungkapnya hasil penelitian tentang program bimbingan dan konseling perkembangan bagi peserta didik tunanetra di sekolah inklusif sangat diperlukan sebagai bahan kajian peneliti selanjutnya ke arah konseptualisasi pengelolaan layanan pendidikan bagi peserta didik tunanetra secara efektif dan berkualitas.

b. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak:

a). Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penyusunan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

b). Sekolah

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru terutama bagi guru bimbingan dan konseling serta unsur-unsur sekolah lainnya dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

c). Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan tambahan informasi dan data untuk meneliti dan membahas lebih lanjut tentang asesmen kebutuhan khusus peserta didik tunanetra dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memperoleh gambaran utuh tentang isi penulisan tesis ini disajikan sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi Pendahuluan di mana pada bagian ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai alasan mengapa masalah dalam penelitian ini diteliti, pentingnya masalah itu diteliti serta pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, baik dari sisi teoritis maupun praktis.

Bab II, berisi mengenai kajian pustaka dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah dalam ilmu yang sedang diteliti, sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab III, merupakan penjabaran secara rinci dari metode penelitian, yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian yang digunakan, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta analisis data dalam penelitian.

Bab IV, menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasannya yang didalamnya membahas mengenai pengolahan data serta pembahasan atau analisis temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritik yang digunakan.

Bab V, merupakan kesimpulan dan saran, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran atau rekomendasi yang diberikan.

Daftar pustaka dan lampiran. Daftar pustaka memuat sejumlah sumber tertulis yang digunakan peneliti dalam pembuatan karya tulis ilmiah. Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan hasil-hasilnya.

